

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pembahasan yang telah dilakukan, serta merujuk pada rumusan masalah yang ada di bab I, penulis menyimpulkan beberapa poin yang menjawab pertanyaan tersebut, sebagai berikut:

1. Istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an secara dominan digunakan sebagai metafora spiritual dan moral, bukan sekadar sebutan untuk hilangnya fungsi indra secara fisik. Meskipun terdapat beberapa ayat yang merujuk pada kondisi fisik seperti Q.S. An-Nur/24: 61, penggunaan mayoritasnya berfungsi sebagai simbol penolakan batin terhadap hidayah, yakni *shummun* sebagai ketidakmauan mendengar kebenaran, *bukmun* sebagai keengganan mengakui atau menyuarakan kebenaran, dan *'umyun* sebagai kebutaan mata hati. Al-Qur'an menggunakan metafora indrawi ini untuk mengalihkan makna kata dari ketidakberfungsian organ fisik kepada ketidakmampuan manusia secara akal dan spiritual dalam menerima serta merespons petunjuk Allah.
2. Ketiga istilah tersebut mengalami transformasi semantik yang signifikan melalui proses metaforisasi dan perluasan makna dari ranah konkret (sifat material benda maupun fungsi indra manusia) ke ranah spiritual (batin). Secara struktural, relasi antar istilah *shummun*, *bukmun* dan *'umyun* dalam Al-Qur'an menunjukkan gradasi pesan yang teratur, penggunaan ketiganya secara bersama-sama menunjukkan kerusakan batin yang parah, sementara

penyebutan yang parsial atau tunggal menekankan dimensi tertentu dari penolakan terhadap kebenaran. Secara retorik, penggunaan gaya bahasa ini berfungsi sebagai sindiran, teguran, dan peringatan eskatologis yang kuat, di mana kerusakan spiritual di dunia digambarkan sebagai kehinaan fisik di akhirat. Transformasi ini menegaskan bahwa dalam pandangan dunia Al-Qur'an, esensi sebenarnya dari pendengaran, penglihatan, dan ucapan ditentukan oleh respons positif hati dan akal terhadap petunjuk Allah, bukan hanya oleh berfungsinya indra secara fisik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi semantik istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data atau melakukan studi komparasi dengan istilah lain dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan linguistik yang berbeda, mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan wilayah analisis yang hanya berfokus pada semantik istilah *shummun*, *bukmun* dan *'umyun* dalam beberapa ayat pilihan.
2. Bagi para akademisi dan penerjemah Al-Qur'an, temuan ini diharapkan menjadi pertimbangan agar dalam menerjemahkan atau menafsirkan ayat-ayat tersebut tidak hanya terpaku pada makna harfiah, tetapi mampu menghadirkan dimensi metaforis dan nilai evaluatif yang terkandung di dalamnya, sehingga pesan moral Al-Qur'an dapat dipahami dan dihayati secara utuh.

3. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya penguatan literasi semantik dalam studi Al-Qur'an, khususnya di kalangan akademisi dan mahasiswa tafsir, agar penafsiran tidak terpaku pada makna literal, tetapi mampu menjangkau dimensi relasional, simbolik, dan retorik yang menjadi keunikan khas bahasa Al-Qur'an.
4. Dan bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berbicara merupakan anugerah Allah yang harus digunakan untuk menerima, memahami, dan menyampaikan kebenaran.